

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Prinsip-Prinsip Pemimpin Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 30 dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam

Pemimpin merupakan suatu kebutuhan yang fundamental dalam setiap urusan. Pemimpin sangat menentukan baik tidaknya sebuah kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam urusan keluarga, masyarakat, pemerintah, negara, pendidikan dan lain sebagainya. Dunia pendidikan Islam juga membutuhkan pemimpin dalam mengelola sebuah pendidikan agar pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian Allah menjadikan manusia di muka bumi ini mempunyai predikat kholifah (pemimpin) di bumi sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 30 berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ
فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ
(البقرة: ٣٠)

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Q.S Al Baqarah: 30).¹

¹ Depag RI,2003, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, hlm. 3.

Pemimpin (kholifah) dalam ayat tersebut mengandung arti luas menurut pandangan beberapa ahli maupun mufassirin memberikan penjelasan terhadap arti kata kholifah (pemimpin). Adapun ada beberapa penjelasan para mufassir kaitan tentang kholifah sebagai berikut:

1. Syeh Ahmad Mustofa dalam tafsir Al Maraghi menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai pemimpin sampai akhir zaman di bumi, Allah menginginkan pemimpin di bumi untuk menyampaikan perintah-Nya. Kepemimpinan disini mengandung arti memimpin sebagian manusia dengan sebagian yang lain untuk menjelaskan syariat-syariatnya melalui lisan-lisan manusia yang terpilih untuk menjadi seorang kholifah di muka bumi.²
2. Menurut Syeh Abi Ja'far Muhammad Ibnu Jarir dalam Tafsir Thobari menjelaskan bahwa Allah menciptakan pemimpin untuk memimpin tentang hukum diantara makhluk (manusia) yang dimaksud kholifah (pemimpin) disini adalah Nabi Adam dan orang-orang setelahnya yang taat kepada Allah, menegakkan hukum secara adil diantara manusia, adapun pemimpin yang merusak dan membunuh tanpa dengan haknya maka orang seperti itu bukanlah seorang pemimpin tersebut dan bukan dari Nabi Adam dan orang-orang setelahnya. Dan dijelaskan Ibnu Ishaq mengatakan kholifah yaitu pemimpin yang tenang, kholifah yang dapat memimpin di bumi dan mengatur tanpa diperintah.³

² Syeh Mustofa Almaraghi, 1992, *Tafsir Maraghi*, Mesir: Darul Ulum, hlm. 77.

³ Abi Ja'far Muhammad Ibnu Jarir, 1984, *Tafsir Thobari*, Mekah: Badar Hajar, hlm. 134.

3. Dr. Wahab Zuhaili dalam Tafsir Munir menjelaskan bahwa ayat tersebut mengingatkan kepada Nabi Muhammad SAW kepada kaumnya menceritakan penciptaan bapak kaumnya yaitu Nabi Adam, ketika Allah berkata pada para Malaikat-Nya sesungguhnya Allah menciptakan di bumi seorang pemimpin yang dapat menguasainya dan menjaganya, menjelaskan hukum-hukum Allah di bumi diantara manusia sampai akhir zaman. Kholifah yaitu orang yang dapat memimpin selainnya dan menjalankan dan menjelaskan apa yang ada di dalam hukum-hukum Allah.⁴
4. M. Quraish Shihab dalam menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 30, berpendapat bahwa kata khalifah pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata khalifah di sini dalam arti menggantikan Allah dalam menegakan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini.⁵ Yang tentu saja menjadi syarat bagi seorang khalifah untuk mampu melaksanakan hal tersebut adalah mampu bekerja sama dengan orang lain. Seperti tafsiran Quraish Shihab menjelaskan bahwa kekhalifahan yang

⁴ Wahab Zuhaili, 2009, *Tafsir Munir*, Damaskus: Darul Fikri, hlm. 136

⁵ Quraish M Shihab, 2007, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Vol. 1)*, Jakarta: Lentera Hati, hlm. 142.

diemban oleh setiap orang tidak dapat terlaksana, kecuali dengan bantuan dan kerjasama dengan orang lain.⁶

5. Ibnu Katsir

Ibn Katsir dalam Tafsir ibn Katsir menjelaskan bahwa Allah Swt., sebelum menciptakan Adam As., telah mengabarkan tentang pemberian anugerah karunia Allah Swt., kepada Adam dan keturunannya, yaitu berupa penghormatan kepada mereka dengan membicarakan prihal mereka kedepan di hadapan para malaikat. Kata Rabbuka dhomir engkau ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw dan beliau mendengarkan kisah Nabi Adam As., dari Allah Swt melalui al-Qur'an serta agar disampaikannya kepada ummatnya. Khalifah yang dimaksud Ibn Katsir bukan hanya kepada Nabi Adam As., namun juga kepada keturunannya, yaitu suatu kaum yang akan menggantikan suatu kaum lainnya.⁷

Berdasarkan beberapa penafsiran surat Al-Baqarah ayat 30 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa manusia sejatinya di dunia ini menjadi kodrat pemimpin dari masa-masa sebelumnya. Berdasarkan beberapa penafsiran di atas dapat dijelaskan bahwa Adam dan keturunannya diberi tanggungjawab sebagai pemimpin di bumi. Adapun prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam antara lain:⁸

Berdasarkan beberapa penafsiran surat Al-Baqarah ayat 30 di atas juga dipertegas dalam surat Yusuf ayat 14 kaitan dengan kholifah berbunyi

⁶ M. Quraish M Shihab, 2008, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Vol. 4)*, Jakarta: Lentera Hati, hlm. 373.

⁷ Ibnu Katsir, 1987, *Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya: Bina Ilmu, hlm. 369

⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, 2003, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Jakarta: Trigenda Karya, hlm. 61-63

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي آلِ أَرْضِ مِثْلَ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ

تَعْمَلُونَ (يوسف: ١٤)

Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat. (Q.S Yusuf: 14).

Penjelasan tentang penafsiran surat Yusuf ayat 14 tersebut menurut Dr. Wahab Zuhaili dalam Tafsir Munir menjelaskan bahwa Allah berkata kepada orang Mekkah dan memberikan kabar sesungguhnya mereka sebagian banyak merusak seperti umat-umat sebelumnya karena sebab mereka berbuat dholim dan mengingkari para Rasul (utusan) padahal para rasul membawa keterangan dan dalil-dalil yang jelas. Kemudian Allah berkata pada mereka dengan mengutus Nabi Muhammad saw menjadikan diantara mereka pemimpin di muka bumi setelah beberapa waktu Allah merusak kaum tersebut supaya mereka mengetahui sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk dan Allah ingin bukti ketaatan mereka kepada rasul-Nya dan orang-orang yang mengikuti para Rasul, agar supaya umat Islam menjadi kholifah di bumi taat dan mengikuti petunjuk Al-Qur'an.⁹ Dalam Tafsir Maroghi menjelaskan bahwa Allah menjadikan umat Islam di bumi setelah beberapa kaum dengan didatangkan umat Islam di agama ini karena sebab penguasa dan hukum atas syariatnya agar umat beruntung dalam agama dan di dunia. Dalam ayat ini memberikan pertanda untuk

⁹ Wahab Zuhaili, 2009, *Tafsir Munir*, Jilid. 5., hlm. 77

umat manusia agar menjadi pemimpin di bumi supaya beriman dan mengikuti cahaya yang diturunkan ke bumi.¹⁰

Berdasarkan penafsiran surat Al Baqarah ayat 30 dan surat Yusuf ayat 14 maka kholifah disini mengandung arti sebagai berikut:

1. Patuh dan tunduk sepenuhnya pada titah Allah serta menjauhi larangan-Nya, artinya bahwa seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya hanya mencari ridlo Allah SWT., melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Jadi melaksanakan kepemimpinan hanya tunduk dan patuh atas perintah Allah SWT. Dalam dunia pendidikan seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya didasari niat hanya karena Allah SWT., dapat melaksanakan perintah dengan ikhlas dan dapat menjauhi larangannya.
2. Bertanggung jawab atas kenyataan dan kehidupan di dunia sebagai pengemban amanah Allah. Seorang pemimpin bertanggungjawab atas amanah yang diberikan Allah dengan sebaik-baiknya artinya melaksanakan tanggungjawab dengan penuh keihlasan, mengemban amanah secara adil dan bijaksana. Sifat tanggungjawab ini juga menjadi tanggungjawab seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya, berbuat adil kepada anak didiknya dan bijaksana dalam mengambil keputusan.
3. Berbekal diri dengan berbagai ilmu pengetahuan, hidayah agama dan kitab suci. Bahwa dalam menjalankan amanah sebagai pemimpin tentu dibekali dengan ilmu pengetahuan, dan rujukan terhadap kitab suci dalam Al-

¹⁰ Syeh Mustofa Almaraghi, 1992, *Tafsir Maraghi...*, Jilid 12, hlm. 77

Qur'an. Seorang pemimpin termasuk dalam dunia pendidikan tentu dibekali sebuah ilmu pengetahuan karena kalau tidak dibekali dengan ilmu pengetahuan maka akan menyesatkan.

4. Menerjemahkan segala sifat-sifat Allah SWT pada perilaku kehidupan sehari-hari dalam batas-batas kemanusiaannya (kemampuan manusia) atau melaksanakan sunah-sunah yang diridhai-Nya terhadap alam semesta.
5. Membentuk masyarakat Islam yang ideal yang disebut dengan “ummah“, yaitu suatu masyarakat yang sejumlah perseorangannya mempunyai keyakinan dan tujuan yang sama.
6. Mengembangkan fitrahnya sebagai khalifatullah yang mempunyai kehendak, komitmen dengan tiga dimensi yaitu: kesadaran, kemerdekaan dan kreatifitas. Ketiga kehendak ditopang oleh ciri idealnya, yaitu: kebenaran, kebajikan dan keindahan.
7. Menjadi penguasa untuk mengatur bumi dengan upaya memakmurkan dan mengelola negara untuk kesejahteraan masyarakat sebagaimana yang dijanjikan kepada seluruh masyarakat yang beriman bukan kepada seseorang atau suatu kelas tertentu.
8. Mengambil bumi dan isinya sebagai alat untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat dalam semua aspek kehidupan, serta dalam rangka mengabdikan kepada Allah.
9. Membentuk suasana aman, tentram, dan damai di bawah naungan ridha Allah SWT, sebagaimana yang digambarkan dalam al-Qur'an, yaitu

negara Saba' sebagai negara yang memiliki predikat "*Baldatun Thoyyibatun wa Rabbun Ghafur*".

Berdasarkan penafsiran surat Al-Baqarah ayat 30 dan teori tentang pendidikan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kholifah yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah seorang pemimpin di muka bumi, ketika kholifah tersebut diimplementasikan dalam dunia pendidikan adalah menurut penulis mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Seorang guru atau pendidik dalam melaksanakan tanggungjawabnya dengan niat patuh melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya artinya seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya dengan niat ikhlas mencari ridho Allah SWT., karena dengan niat ikhlas itulah semua yang dilakukan bernilai ibadah.
2. Pendidik dalam melaksanakan tugasnya dapat bertanggungjawab mengemban amanah sebagai pendidik, karena tanggungjawab pendidik dalam mengelola pendidikan ini cukup besar, oleh karena itu dibutuhkan rasa tanggungjawab terhadap amanah yang dipikulnya.
3. Pendidik dalam mengelola pendidikan secara adil dan bijaksana artinya seorang pendidik mempunyai rasa adil kepada anak-anak didiknya, tidak membeda-bedakan antara satu sama yang lain, serta tidak diskrimatif kepada unsur-unsur yang ada dalam pengelolaan pendidikan. Ketika ada persoalan yang dihadapi secara bijak dalam mencari jalan keluar atau memutuskan sebuah keputusan.

4. Pendidik dalam menjalankan tugasnya tentu dibekali dengan ilmu pengetahuan dan jiwa yang baik, artinya pendidik yang mentransfer ilmu pengetahuan tentu lebih menguasai dan paham dibandingkan dengan anak didiknya dan dalam mendidik juga disertai dengan jiwa yang baik sehingga anak didik dapat mudah menerima ilmu pengetahuan tersebut dengan hati yang bersih.
5. Pendidik seharusnya mengenalkan sifat-sifat Allah kepada anak didiknya sehingga anak didik dapat mengenal dan memahami Allah SWT., serta seorang guru dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain mengenalkan sifat-sifat Allah, pendidik juga mengajarkan ayat-ayat Allah yang berkaitan tentang keimanan (tauhid), ibadah (syariah) serta muamalah.
6. Pendidik memberikan suri tauladan (contoh) kepada anak didiknya, karena pendidik secara tidak langsung semua ucapan dan perilakunya dapat ditiru oleh anak didik. Dengan demikian pendidik sebagai contoh dan pembimbing perilaku anak didik baik di kelas maupun di luar kelas.
7. Pendidik sebagai pengelola kelas mempunyai tanggungjawab mengelola kelas dengan baik artinya memberikan kenyamanan, aman dan dapat mengendalikan anak didik dalam belajar. Pengelolaan kelas tersebut meliputi: anak didik, suasana, tempat duduk dan lain sebagainya.
8. Pendidik sebagai pemimpin di sekolah/madrasah tentu dalam melaksanakan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Dalam melaksanakan pendidikan seyogyanya ada tujuan yang ingin dicapai, tujuan tersebut

sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan Islam yang dijabarkan dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

B. Analisis Relevansi Surat Al-Baqarah ayat 30 Terhadap Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam

Surat Al-Baqarah ayat 30 menjelaskan manusia mempunyai kedudukan kedudukan tertinggi diantara makhluk, yakni menjadi khalifah (wakil) Tuhan di muka bumi. Kendati manusia memiliki potensi kesempurnaan sebagai gambaran dari kesempurnaan citra ilahi, tetapi kemudian ketika ia terjatuh dari prototip ketuhanan, maka kesempurnaan itu semakin berkurang. Untuk itu, jalan satu-satunya mencapai kesempurnaan itu ialah kembali kepada Tuhan dengan iman dan amal saleh.¹¹ Manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi memberikan arti penting yaitu membangun dan memakmurkan bumi, maka Allah membekali manusia dengan potensi yang menopang terwujudnya jabatan khalifah tersebut. Agar potensi-potensi tersebut dapat berkembang secara optimal maka manusia perlu diberikan pendidikan.¹²

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

¹¹ Yunasril Ali, 2002, *Manusia Citra Ilahi*, Jakarta: Paramadina, hlm. 2-3

¹² Mansur Isna, 2001, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, hlm. 155

Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan.¹³

Gaya dan bentuk kepemimpinan mempunyai bermacam-macam gaya kepemimpinan, hal tersebut karena setiap orang mempunyai karakteristik maupun gaya masing-masing. Berdasarkan beberapa teori kepemimpinan bahwa peneliti dapat menyimpulkan gaya kepemimpinan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemimpin otoriter. Pemimpin bergaya ini mempunyai ciri memaksa dan harus dipatuhi oleh bawahannya. Pemimpin seperti ini lebih bersifat kaku atau tidak luwes, namun gaya pemimpin seperti ini terkadang dibutuhkan. Gaya kepemimpinan otoriter ini dapat diterapkan ketika penentu kebijakan untuk kebaikan dan kemajuan lembaga pendidikan. Gaya kepemimpinan otoriter ini sering diterapkan di pondok pesantren maupun di lembaga pendidikan formal maupun non formal yang lain.
2. Pemimpin berwibawa atau *authoritative leaders*. Pemimpin berwibawa adalah pakar yang tahu persis apa yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang baik. Gaya kepemimpinan ini sering terjadi di lembaga

¹³ Ramayulis, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, hlm. 11

pendidikan pesantren maupun pendidikan formal, namun yang sering terjadi di lembaga pesantren karena tradisi pesantren sikap tawaduk masih kental terhadap kiai atau pengasuh.

3. Pemimpin afiliatif atau *affiliative leader*. Pemimpin afiliatif mempromosikan secara baik harmoni dan membantu memecahkan masalah. Gaya kepemimpinan ini sering terjadi di lembaga pendidikan formal. Seorang pemimpin tidak hanya mengkomando atau memerintah saja akan tetapi juga ikut menyelesaikan pekerjaan maupun masalah.
4. Pemimpin demokratis atau *democratic leaders*. Pemimpin demokrasi memberikan suatu pengikut mereka dalam hampir setiap keputusan. Gaya kepemimpinan ini dapat diterapkan pada pendidikan formal maupun non formal karena gaya kepemimpinan ini lebih bersifat demokratis.
5. Pemimpin pelatih atau *coaching leaders*. Pemimpin semacam ini menjalankan fungsi pembinaan yang mendefinisikan dengan jelas apa peran dan tugas pengikutnya. Gaya kepemimpinan ini dapat diterapkan pada pendidikan formal, hal tersebut karena kepala madrasah atau sekolah dapat memberikan pelatihan maupun pembinaan terhadap guru-guru dilembaga pendidikan.

Berdasarkan bentuk dan gaya kepemimpinan tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa peran atau fungsi yang dijalankan khalifah dalam menjalankan sistem pendidikan Islam:

1. Menentukan Kurikulum Pendidikan

Khalifah akan menentukan kurikulum pendidikan yang memudahkan dan tak membebani peserta didik, seperti halnya yang banyak ditemukan saat ini. Kurikulum pendidikan ini dibagi menjadi pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tingkat atas. Kurikulum pendidikan dasar dijalankan dengan mengutamakan pembentukan aqidah yang kokoh dari seorang anak muslim. Sedangkan pendidikan menengah untuk pengokohan aqidah yang sudah ada serta pengenalan akan syariat yang ada di dalam Islam.¹⁴

Khalifah adalah pemegang Amanah Allah untuk penguasaan, pemanfaatan, pemeliharaan dan pelestarian alam raya yang berujung pada pemakmurannya. Untuk terciptanya fungsi tersebut yang terintegrasi dalam diri pribadi muslim, maka diperlukan konsep pendidikan yang komprehensif yang dapat mengantarkan pribadi muslim kepada tujuan akhir pendidikan yang ingin dicapai. Agar peserta didik dapat mencapai tujuan akhir (*ultimate aim*) pendidikan Islam. Maka suatu permasalahan pokok yang sangat perlu mendapat perhatian adalah penyusunan rancangan program pendidikan yang dijabarkan dalam kurikulum.¹⁵

Pengertian kurikulum adalah segala kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang dan diselenggarakannya oleh lembaga pendidikan bagi peserta didiknya, baik di dalam maupun di luar sekolah dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

¹⁴ Supriadi, 2004 *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 19.

¹⁵ Abdul Wahab, 2006, *Peran Spiritualitas Agama Dalam Pendidikan Islam*, Tangerang: Pramita Press, hlm. 19

Dengan demikian manusia selain sebagai khalifah yang mengelola dan memelihara alam semesta ini dengan segala potensi-potensi yang dimilikinya, juga sebagai 'Abd yang seluruh aktifitasnya harus berdasarkan ibadah kepada Allah. Jika hal ini terlaksana dengan baik, maka manusia sebagai khalifah tidak akan berbuat kemungkaran, dan perbuatan yang bertentangan dengan kehendak tuhan. Untuk dapat menjalankan fungsi kekhalifahan dan ibadah dengan baik, maka manusia perlu diberikan pendidikan, pengajaran, pelatihan, keterampilan, teknologi dan sarana pendukung lainnya. dengan demikian secara tersirat menunjukkan bahwa konsep kekhalifahan dan ibadah dalam Al-Qur'an erat kaitannya dengan pendidikan.¹⁶

2. Menentukan Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan islam didasarkan pada sistem nilai yang istimewa yang di dasarkan pada Al-Qur'an dan Al-hadist, yaitu keyakinan kepada Allah swt. kepatuhan, dan penyerahan kepada segala perintahnya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan individu agar memiliki keimanan yang benar kepada Allah swt.

Manusia sebagai makhluk yang mulia dengan segala kelebihanannya dapat di didik dan belajar, juga dapat jadi pendidik, kemampuan pengetahuan manusia lebih luas daripada malaikat, juga manusia lebih mempunyai kebebasan dalam mengembangkan ilmu

¹⁶ Ahmad Tafsir, 2004, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, hlm.. 49.

pengetahuan daripada malaikat sekalipun. Konsepsi manusia yang sempurna inilah yang sangat berpengaruh dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam. Dengan konsep tersebut, yang ingin dicapai adalah membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahnyanya. Manusia yang dibina adalah manusia yang memiliki unsur-unsur material (jasmani), dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu, pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan, dan dengan penggabungan unsur tersebut, terciptalah makhluk dwi dimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman.¹⁷

Tujuan pendidikan Islam dirumuskan berdasarkan konsep manusia sebagai khalifah dan hamba Allah. Karena pendidikan Islam secara umum bertujuan untuk menciptakan manusia yang bertakwa dan beribadah kepada Allah, ketakwaan ini merupakan pengalaman dari tugas manusia sebagai khalifah. Jadi tujuan manusia sebagai khalifah yang bertanggung kepada tuhan, di samping tanggung jawabnya terhadap sesama makhluk untuk menjaga dan memeliharanya, bahkan untuk menjadi reformer di alam semesta dengan mengubah suatu keadaan sesuai dengan yang di butuhkan dan diinginkan, hal itu dapat tercapai melalui proses

¹⁷ Azyumardi Azra, 2008, *Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Wacana Ilmu, hlm. 31

pendidikan yang kemudian diatur rumusan-rumusan pendidikan agar tujuan yang ingin dimaksud dapat tercapai.¹⁸

Pendidikan Islam sendiri merupakan sebuah proses dalam membentuk manusia-manusia muslim yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan dan merealisasikan tugas dan fungsinya sebagai Khalifah Allah Swt. Baik kepada Allah sesama muslim, dan sesama makhluk lainnya. Selain itu, di dalam sebuah kekhalifahn mengharuskan empat sisi yang saling berkaitan yaitu:¹⁹

- a. Pemberi tugas dalam hal ini Allah Swt.
- b. Penerima tugas, dalam hal ini manusia, perseorangan maupun kelompok.
- c. Tempat atau lingkungan, di mana ia berada
- d. Materi-materi penugasan yang harus mereka laksanakan

Tugas kekhalifahan tersebut tidak akan dinilai berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan atau apabila kaitan antara penerima tugas dengan lingkungannya tidak diperhatikan. Khusus menyangkut kaitan antara penerima tugas dan lingkungannya, harus digaris dibawah bahwa corak hubungan tersebut dapat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Dan karena itu, penjabaran tugas kekhalifahan harus sejalan dan diangkat dari dalam masyarakat itu masingmasing. Atas dasar ini, disepakati oleh seluruh ahli pendidikan bahwa sistem serta tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau negara tidak dapat diimpor

¹⁸ Azyumardi Azra, 2008, *Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam...*, hlm. 113

¹⁹ M. Quraish Shihab, 2009, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. III Bandung: Mizan, hlm. 269.

atau diekspor dari atau ke suatu negara atau masyarakat. Ia harus timbul dari dalam masyarakat itu sendiri. Ia adalah “pakaian” yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakaiannya, berdasarkan identitas, pandangan hidup serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat atau negara tersebut.²⁰

Manusia sebagai khalifah di bumi dan sebagai umat Islam tidak boleh ada keraguan lagi untuk mendasarkan dan melaksanakan pendidikan menurut Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang mana Al-Qur'an itu banyak terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkaitan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Dan As-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam yang kedua sesudah Al-Qur'an yang berfungsi sebagai pelaksanaan dari ketentuan-ketentuan yang digariskan dalam al-Qur'an. Di dalamnya berisi petunjuk/pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, termasuk untuk membentuk/membina umat untuk menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Oleh karena itu, Sunnah Rasulullah Saw, harus menjadi dasar/landasan dalam pelaksanaan pendidikan Islam guna mewujudkan pribadi muslim seutuhnya.²¹

Menurut penulis pentingnya memahami konsep khalifatullah dalam diri manusia sebagai pemegang amanah Allah untuk mengelola bumi. Seorang khalifah dan keterlibatannya minimal mampu menunjukkan jalan kebahagiaan kepada umatnya dan dapat mengantarkan umatnya ke pintu

²⁰ M. Quraish Shihab, 2009, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat....*, hlm. 270.

²¹ Alisuf Sabri, 2005, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: UIN Jakarta Press, hlm. 155.

gerbang kebahagiaan. Konsep Khalifatullah mempunyai implikasi terhadap pendidikan Islam dalam menekankan kurikulum pendidikan lebih-lebih pada nilai-nilai Ilahiah. Karena manusia mempunyai tugas dan kewajiban untuk melestarikan dan menjaga alam dan mengembangkan manusianya menjadi umat Islami/manusia yang menghamba kepada Allah Swt.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa relevansi surat Al-Baqarah ayat 30 terhadap prinsip-prinsip kepemimpinan dalam pendidikan Islam meliputi gaya kepemimpinan sebagai kholifah adalah gaya otoriter, gaya pemimpin berwibawa, pemimpin afilatif, pemimpin demokratis, dan pemimpin pelatih. Sedangkan prinsip kepemimpinan sebagai kholifah dalam pendidikan Islam meliputi: menentukan kurikulum pendidikan, menentukan tujuan pendidikan Islam. Dalam menentukan tujuan pendidikan Islam ini berdasarkan pada mencari ridho Allah SWT., artinya Allah yang memberi tugas untuk berbuat baik amar makruf nahi munkar. Kedua, bahwa manusia punya tugas untuk amar makruf nahi munkar artinya mempunyai kewajiban belajar dan mendidik keluarganya. Ketiga adalah mempunyai kewajiban amar makruf nahi munkar di lingkungan atau ditempat ia berada. Keempat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tentu harus menguasai materi yang akan disampaikan, karena dengan penguasaan materi akan lebih mudah untuk menyampaikan materi tersebut.